

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan tindakan kecurangan (*fraud*) merupakan suatu fenomena yang tidak dapat terelakkan (Luh et al., 2018). Fenomena tersebut masih banyak terjadi di Indonesia, bahkan di lingkup wilayah yang lebih besar. Terbukti dengan munculnya para pelaku kecurangan saat ini yang tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun juga sudah menyentuh lapisan pegawai bawah (Murdock, 2018). Maka dari itu, sangat diperlukan tindakan dan upaya lebih lanjut untuk mencegah tindakan kecurangan akuntansi di Indonesia.

Secara umum, proses mendeteksi hingga menghilangkan kecurangan akuntansi pada suatu perusahaan membutuhkan waktu yang panjang dan tidak dapat diprediksi. Hal tersebut dikarenakan, kecurangan akuntansi biasanya diakibatkan dengan adanya tindakan dan kebijakan menghilangkan atau menyembunyikan informasi. Pada kenyataannya, hal tersebut bertujuan untuk memanipulasi suatu hal yang tentunya memerlukan ketelitian yang sangat tinggi dalam hal pengungkapannya (Thoyibatun, 2016).

Pada kurun waktu 2018-2019 Indonesia masih menjadi Negara dengan tingkat kecurangan yang cukup tinggi. Dan dengan adanya tingkat kecurangan tersebut, pemerintah dianggap sebagai organisasi yang pasti akan dirugikan atas terjadinya

fraud. Berdasarkan data yang disampaikan *Report to The Nation* tahun 2020 mengenai *Global Study on Occupational Fraud and Abuse (Asia Pacific Edition)*, Indonesia menjadi peringkat 1 dari 16 Negara dengan label kasus *fraud* terbanyak selama bulan Januari 2018 hingga September 2019. Hal tersebut menjelaskan bahwa kasus *fraud* yang ada di Indonesia menjadi kasus yang patut lebih diperhatikan dikarenakan dapat menyebabkan kerugian yang cukup material bagi Negara Indonesia.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2018), pada tahun 2016 Indonesia mengalami kerugian besar dari setiap kasus *fraud* yang terjadi. Satu kasus *fraud* tersebut bisa menghasilkan *fraud* sekitar Rp. 500 Juta-1M. Sehingga apabila dikalkulasikan terhadap kasus tercatat di Mahkamah Agung (MA) Indonesia pertahun 2016, kerugian yang dihasilkan karena kasus *fraud* adalah senilai Rp.17.808.972.136.738,-.

Kasus kecurangan akuntansi di Indonesia itu sendiri hampir terjadi di berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang perusahaan *consumer-goods*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, kecurangan akuntansi terbagi kedalam 3 tipe. Tipe pertama adalah korupsi (*corruption*) yang disebabkan dari adanya kegiatan penyuapan, pemerasan ekonomi ataupun tipuan. Tipe kedua adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yang biasa dikenal juga dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Dan tipe yang ketiga adalah kecurangan

laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang melibatkan salah saji yang disengaja atau adanya kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini akan berfokus pada tipe kecurangan akuntansi yang ketiga yaitu kecurangan laporan keuangan dikarenakan tipe tersebut marak terjadi pada sektor perusahaan atau korporasi. Salah satu kasusnya terjadi pada kasus penggelembungan dana di PT. Tiga Pilar Sejahtera pada tahun 2017. Kasus ini bermula pada kecurangan bisnis beras yang pada awalnya menyumbang pendapatan sebesar 50% lalu tidak lagi beroperasi yang mengakibatkan pendapatan perdagangan perusahaan turun drastis. Lalu selanjutnya melalui penelusuran yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Ernst & Young dibuktikan bahwa terdapat penggelembungan dana sebesar Rp. 4 T, penggelembungan pendapatan sebesar Rp. 662 M dan penggelembungan lain pada pos EBITDA sebesar Rp. 329 M serta adanya aliran dana sebesar Rp. 1,78 M yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (CNBC Indonesia, 2019).

Pencegahan tindakan kecurangan dapat menjadi upaya awal untuk menghentikan kemunculan kecurangan akuntansi. Dan pendeteksian tindakan kecurangan biasanya muncul setelah pencegahan tindakan kecurangan tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Luh et al., 2018). Beberapa penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi seperti pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, komitmen organisasi, budaya organisasi, ketaatan aturan akuntansi, etika dan moralitas,

asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi. Berkaitan dengan adanya variabel-variabel tersebut, maka penelitian ini akan memilih variabel pengendalian internal, sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi dikarenakan masih terdapat perdebatan dari beberapa pihak.

Menilik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini, menurut Dewi & Gede Adi Yuniarta (2017), pemaksimalan efektivitas pengendalian internal dapat mencegah kecurangan akuntansi serta mendeteksinya lebih awal. Keefektifan pengendalian itu sendiri diartikan sebagai suatu keberhasilan dari strategi atau tindakan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk menjaga pelaporan keuangan perusahaan, menjaga efektivitas dan efisiensi operasi yang dijalankan perusahaan serta menjaga ketaatan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Widiutami et al., 2017).

Pengendalian internal yang baik juga membuat manajemen perusahaan mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk lebih siap dalam menghadapi perubahan ekonomi Negara yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan dan *fraud* serta restrukturisasi untuk kemajuan di masa mendatang (Purwitasari, 2017). Dan sebaliknya, sistem pengendalian yang tidak efektif akan menjadi faktor yang dapat membuat seorang karyawan untuk melakukan perbuatan *fraud* dan melawan hukum.

Selain pengendalian internal yang efektif, sistem informasi akuntansi yang mumpuni juga mempunyai andil yang penting dalam upaya untuk mencegah

kecurangan akuntansi. Menurut Sunaryo et al. (2019), sistem informasi akuntansi merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan sehingga pencegahan kecurangan dapat dilakukan sedini mungkin. Dengan adanya sistem informasi akuntansi mumpuni yang sistematis dan dapat terintegrasi dengan bisnis perusahaan maka akan semakin mempersempit peluang terjadinya kecurangan akuntansi di dalam perusahaan (Widianingsih et al., 2018).

Sistem informasi akuntansi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu sub sistem yang berguna untuk membantu pihak manajerial serta pihak eksternal perusahaan yang mempunyai kepentingan untuk membuat keputusan dengan menyediakan informasi keuangan (Hall, 2007). Dengan sebuah informasi keuangan yang terbukti *valid*, maka akan membantu perusahaan untuk membantu perusahaan dalam menjaga keefektifitasan dan keefisienan operasional perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis perusahaan.

Sama halnya dengan pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi, komitmen organisasi juga mempunyai peran yang cukup penting pada upaya perusahaan dalam mencegah adanya kecurangan akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan Kurniawan (2011), komitmen organisasi adalah komitmen yang diciptakan oleh semua komponen-komponen individual dalam menjalankan operasional organisasi. Dengan adanya hal ini, diharapkan dapat membuat karyawan cenderung untuk memiliki sikap keberpihakan, rasa cinta, dan kewajiban yang tinggi terhadap perusahaan tempatnya bekerja sehingga hal ini akan

memotivasi mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka dengan baik dan bertanggung jawab (Sujana, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia & Coryanata (2019) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Putu Feny Kharisma & Wahyuni (2017), Novitasari & Kusumastut (2019) dan Nurul Hidayah & Misdiyono (2019) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Saputri (2019) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia & Amola (2017) dan Widianingsih et al. (2018) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Sama halnya pada variabel komitmen organisasi, perbedaan hasil penelitian juga kerap terjadi. Menurut Putu Crysma Virmayani, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017) komitmen organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtias (2017), Dewi, Putu Feny Kharisma & Wahyuni (2017) dan Leatemia (2020) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut yang sudah ada mengenai kecurangan akuntansi, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu terkait pengaruh dari pengendalian internal, sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.
2. Membahas dan menyatukan faktor pengendalian internal, sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi yang belum pernah disatukan sebelumnya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Memberikan bukti empiris terkait pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan akuntansi
2. Memberikan bukti empiris terkait pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi
3. Memberikan bukti empiris terkait pengaruh komitmen karyawan perusahaan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

D. Kebaruan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini akan menggunakan perusahaan korporasi pada bidang *consumer-goods* sebagai objek penelitian yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Hal tersebut dikarenakan PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan *consumer-goods* yang mempunyai frekuensi produksi tinggi dan dalam jumlah yang besar serta terkenal sebagai perusahaan yang mempunyai citra baik di masyarakat. Hal lainnya yang menjadi keterbaruan pada penelitian kali ini adalah dengan menjadikan karyawan dengan level asisten manajer dan admin di objek perusahaan yang bersangkutan sebagai populasi yang diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian lebih akurat.

